



# Integration of Islamic Boarding School and Madrasah Education from the Perspective of Kiyai Muhammad Syamsul Arifin

**Muhsin Muis**

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan, Indonesia  
muhsinmuiz@yahoo.com

**Miftahul Huda**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
dr.miftahulhuda@pba.uin-malang.ac.id

---

## Abstract

**Keywords:** Integration, Islamic boarding school (pesantren), traditional Islamic school (madrasah), KH. Muhammad Syamsul Arifin

This research aims to examine the thoughts of KH. Muhammad Syamsul Arifin regarding the integration of Islamic boarding schools (pesantren) and traditional Islamic schools (madrasah). The study employs a qualitative approach, specifically a literature review. Data collection techniques involve documentation, while content analysis is utilized for data analysis. The research findings reveal KH. Muhammad Syamsul Arifin as an individual with unique ideas concerning the integration of pesantren and madrasah. He firmly believes in the significance of this integration as a means to bridge knowledge gaps and meet the demands of current career prospects. According to KH. Muhammad Syamsul Arifin, if pesantren remain disconnected from the evolving educational systems, there's a potential risk of them becoming obsolete in the face of globalizing developments

---

## Abstrak

**Kata Kunci:** Tradisi, Ifthār, Konstruksi

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin terkait integrasi pesantren dan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Tehnik pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Sementara analisis datanya peneliti menggunakan analaisis konten. Dari hasil penelitian, peneliti mendapati KH. Muhammad Syamsul Arifin sebagai sosok yang

---

*memiliki ide yang unik tentang integrasi pesantren dan madrasah. KH. Muhammad Syamsul Arifin percaya bahwa integrasi ini sangat penting dalam menghilangkan kesenjangan pengetahuan dan memenuhi tuntutan prospek karir saat ini. Jika pesantren masih terputus dari sistem baru yang telah berkembang, maka dimungkinkan pesantren akan mati ditelan arus perkembangan globalisasi.*

---

Received: 11-07-2023, Revised: 10-08-2023, Accepted: 18-09-2023

---

© Muhsin Muis, Miftahul Huda

---

## Introduction

Pesantren, jika tidak ingin dipandang sebelah mata, maka ia harus mampu membuktikan pada dunia, bahwa ia bisa bersaing dengan lembaga-lembaga lain di luar pesantren. Jika tidak demikian, maka selamanya pesantren akan dianggap sebagai lembaga yang tertinggal, konservatif dan ketinggalan zaman. Bahkan tidak menutup kemungkinan ia akan mati tertelan oleh arus perkembangan globalisasi.

Indonesia—bisa dibilang—merupakan satu-satunya negara yang memiliki sistem pendidikan yang beranekaragam. Di antara sistem pendidikan yang paling menonjol dan bahkan tidak didapati di negara-negara lain adalah sistem pendidikan pesantren. Di Indonesia, sistem pendidikan ini merupakan bagian dari pendidikan non formal yang dianggap sebagai sistem pendidikan tertua. Bahkan, Pesantren sendiri diakui lahir jauh sebelum pendidikan dengan sistem sekolah/madrasah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat awal. Di antaranya: karena para pesantren dijadikan bagiangdari strategi umat Islam untuk bertahan dari pengaruh kolonialisme Barat; karena surau atau tempat pendidikan agama pada saat itu tidak cukup ruang untuk anak-anak mengaji; dan atau karena adanya dorongan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama secara intensif pada anak-anak.(Sadali, 2020)

Pesantren meskipun dianggap sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia, namun sampai saat ini masih tetap eksis dan mempertahankan pamornya di mata masyarakat. Meski ada yang melihatnya sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal, bahkan ada yang menyatakan sudah usang, namun hal ini biasanya hanya terdengar di kalangan tertentu yang mengutamakan pendidikan formal, terutama sekolah umum atau madrasah yang sudah mendapat legitimasi dari pemerintah.

Namun demikian, banyak orang fanatik terhadap kehidupan orang-orang di pesantren dan menolak keras terhadap pendidikan formal. Sebab, di mata mereka, pendidikan formal itu seperti sekolah atau madrasah-madrasah, khususnya yang mendapat label “sekolah umum” dianggap sebagai tradisi yang lahir dari dunia barat dan tidak sesuai dengan ajaran syariat.

Oleh sebab itulah, tidak sedikit dari mereka yang menolak dengan keras, jika terjadi pencampuran antara pendidikan pesantren dan sekolah atau madrasah. Bahkan, sampai pada level “pengharaman” bagi sebagian tokoh atau ulama’ yang memprioritaskan ilmu agama dan mempertentangkannya dengan ilmu filsafat,(B. Dkk, 2011) yang kemudian lebih populer dengan sebutan ilmu umum.

Melihat fenomena kontradiktif tersebut, perlu kiranya ada sosok atau tokoh yang dapat menjadi penengah di antara kedua pandangan tersebut. Adalah KH. Muhammad Syamsul Arifin, salah satu tokoh ulama asal Pamekasan Madura yang mencoba meluruskan pandangan mereka. Dalam beberapa pidatonya, beliau menuturkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama-sama penting. Keduanya sama-sama wajib dipelajari. Bahkan dalam sebuah sambutan, beliau menuturkan – sebagaimana ditulis dalam buku, “Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern”, oleh Zainuddin Syarif, salah satu santri terbaik beliau,

“Saya mempunyai prinsip bahwa antara ilmu umum dan agama sangat penting untuk dipelajari, walaupun tidak menutup kemungkinan saat ini

hasilnya masih setengah-setengah (gay nganggey, Madura-red), tetapi justru mereka (santri) selama di sini yang sama-sama mempelajari ilmu umum dan agama setelah ditugas keluar (pengabdian masyarakat) lebih berhasil daripada santri yang sama sekali tidak mempelajari umum. Lebih-lebih sekarang di desa-desa banyak membuka Tsanawiyah, tentunya mengharapkan santri yang ditugas sama-sama bisa baik umum dan agama".(Syarif, 2018)

Secara eksplisit, beliau memang tidak berbicara tentang urgensi integrasi pendidikan pesantren dan madrasah atau sekolah. Tapi secara implisit, sangat tampak bahwa beliau menginginkan ada integrasi dari kedua sistem pendidikan tersebut. Bahkan, dari pernyataan tersebut, dapat kita pahami juga bahwa, meskipun beliau tidak lulus Sekolah Rakyat,(Baidowi, 2021) namun beliau tidak lantas fanatik terhadap pesantren, apalagi tidak menerima atas eksistensi sekolah umum. Justru dalam perspektif beliau, ilmu yang dipelajair di sekolah umum juga bagian dari ilmu-ilmu Allah yang wajib bagi kita untuk mempelajarinya.

Karena itulah, tak heran, jika kemudian pesantren yang beliau pimpin, di dalamnya terdapat dua sistem pendidikan: pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah dan pendidikan non-formal seperti pengajian kitab, kursus-kursus, pelatihan dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Atas dasar inilah, penulis termotivasi untuk memaparkan pokok-pokok pikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin yang berhubungan dengan integrasi pendidikan pesantren dan madrasah di lembaga yang beliau pimpin. Di sisi lain, hal yang melatarbelakangi penulis termotivasi mengkaji pemikiran beliau, adalah karena menurut penulis, pemikiran beliau out of box. Karena beliau adalah salah satu tokoh yang lahir dan besar di lingkungan pesantren, bahkan beliau tidak lulus dari Sekolah Rakyat –sering membolos, karena saat itu dia benar-benar tidak menyukai ilmu umum,(Baidowi, 2021) tetapi beliau tidak fanatik pondok pesantren, apalagi menolak sekolah umum. Justru, beliau menganjurkan adanya sekolah dan madrasah di lingkungan pesantren.

## **Method**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena informasi atau dokumen yang diperlukan untuk melakukan penelitian berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, jurnal, dan lain-lain. (Wicaksono, 2020) Oleh karena itu muncul subjek penelitian berupa buku, buku, majalah, jurnal dan artikel lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis.

Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Yaitu sebuah studi sistematis terhadap gagasan seseorang, baik secara keseluruhan atau sebagian. Kajian ini meliputi latar belakang, latar eksternal, perkembangan gagasan dan hal-hal yang dianggap urgen atau tidak, serta kekuatan gagasannya, kelemahannya, dan kontribusinya pada masanya atau sesudahnya. (Arikunto, 2011)

Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku "*Dinamisasi Manajemen Pesantren dari Tradisional hingga Modern*", karya Zainuddin Syarif dan "*Kiai Istiqomah Biografi RKH. Muhammad Syamsul Arifin*", karya Achmad Baidowi, dkk., sedangkan sumber data skundernya berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai jenis media cetak tentang sumber yang diteliti. (Arischa, 2019) Setelah data dikumpulkan, itu diurutkan ke dalam kategori untuk analisis data.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara sistematis dan obyektif untuk mengidentifikasi ciri-ciri pesan. (Wicaksono, 2020) Dalam hal ini, penulis menganalisis pendapat KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang integrasi pendidikan pesantren dan madrasah.

## Results and Discussion

### Biografi Singkat KH. Muhammad Syamsul Arifin

Muhammad Syamsul Arifin adalah nama aslinya. Beliau lahir pada tanggal 06 Juni 1945 M., di Dusun Pakes, Desa Pana'an, Kec. Palengaan (Muis, 2022), dan wafat pada tanggal 01 Juli 2022. (Muis, 2022) Makam beliau berada kompleks pemakaman (*Congkop*) Pon-Pes Banyuwang.

Pada masa kecilnya, beliau lebih akrab dipanggil "Ra Muhammad". Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Madura lebih akrab memanggil beliau dengan panggilan "Kiai Saymsul". Belakangan ini, para santri dan alumni, kemudian memanggil beliau dengan panggilan "Syaikhona". (Muis, 2022)

Ayah beliau bernama K. Abdul Latif. Seorang kiai yang dikenal sebagai sosok yang sangat zuhud (sederhana), pada masanya. Sementara, ibunya adalah Alawiyah bin Ahmad Zayyadi, yang nasabnya terhubung dengan KH. Abdul Hamid bin Istbat, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Banyuwang, Pamekasan Madura. (Muis, 2022)

Beliau menempuh pendidikan agama di berbagai pesantren. Mulai dari pesantren-pesantren yang ada di Madura hingga yang ada di luar Madura. Bahkan, beliau juga pernah menuntut ilmu agama di Makkah Al-Mukarramah. Pada saat itu, beliau belajar pada syekh-syekh terkemuka yang mengajar di Makkah, di antaranya adalah: Sayyid Amin, Syekh Alawi dan Syekh Hasan Yamani. (Muis, 2022)

Di samping itu, beliau juga pernah mencicipi belajar di Sekolah Rakyat. Hanya saja, di Sekolah Rakyat ini beliau tidak sampai selesai. Bahkan, menurut pengakuan beliau, pada saat itu beliau sering bolos, apalagi ketika ada pelajaran-pelajaran umum, seperti Matematika. Beliau dan teman-temannya pasti langsung kabur, karena pada saat itu, pelajaran-pelajaran umum belum begitu diminati bahkan dibenci. (Muis, 2022)

Sejak umur 15 tahun, beliau sudah diberi kepercayaan oleh KH. Baqir, pengasuh Pondok Pesantren Banyuwang, saat itu, untuk menggantikan KH.

Baqir, ketika KH. Baqir sedang ada kegiatan di luar. Hingga pada akhirnya beliau dijadikan menantu oleh KH. Baqir dan diberikan amanah untuk melanjutkan kepemimpinan KH. Baqir di Pondok Pesantren Banyuanyar, sebagai pengasuh. (Muis, 2022)

Selain aktif sebagai pengasuh dan pendidik di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, KH. Muhammad Syamsul Arifin juga aktif sebagai politisi di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Di samping itu, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan (ormas), yaitu Syarikat Islam (SI). Beliau juga aktif di berbagai organisasi atau forum keulamaan yang ada di Madura. (Muis, 2022)

### **Dasar Pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang Integrasi Pesantren dan Madrasah**

Ada tiga landasan dasar pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang integrasi pesantren dan madrasah di lingkungan pesantren, khususnya Pondok-Pesantren Darul Ulum Banyuanyar. *Pertama*, menurut beliau, ilmu umum maupun ilmu agama sama ilmu Allah. Dalam hal ini beliau berkata: *"Menuntut ilmu apa saja, seperti ekonomi, filsafat, pertanian dan ilmu-ilmu lainnya sangat diperlukan asalkan tidak meninggalkan asas dari pada ilmu itu sendiri yaitu mencari ridha Allah. Karena memang agama dan ilmu umum tidak terpisah dan tidak boleh dipisahkan. Semuanya sama-sama penting karena ilmu umum juga merupakan ilmu Allah"*. (Muis, 2022)

Dari pernyataan beliau di atas ini sangat jelas dan kentara bahwa beliau tidak mendikotomi ilmu pengetahuan. Di mata beliau, semua ilmu itu sumbernya Allah swt. dan pasti sangat bermanfaat bagi umat manusia. Beliau mengembalikan semua sumber pengetahuan kepada Allah yang Maha Tahu. Dalam konteks inilah kemudian pengembangan lembaga di Pondok Pesantren Banyuanyar bersumber dari nilai tauhid, bahwa apapun ilmu yang dikembangkan semuanya itu ilmu Allah.

*Kedua*, dalam pandangan KH. Muhammad Syamsul Arifin, santri nantinya tidak mungkin menjadi kiai semua. Mereka akan mengisi dan hadir dalam berbagai macam-macam profesi, seperti petani, insinyur, astronot dan profesi lainnya. Dalam hal ini beliau berkata, *“Santri jadi apa saja saya tidak membatasi, jadi astronot juga boleh, asalkan jangan melupakan bahwa asas daripada ilmu yang ia miliki itu untuk mencari ridha Allah.”* (Muis, 2022)

Pernyataan beliau ini orientasinya sangat jelas yaitu tentang masa depan santri-santrinya kelak, kalau sudah keluar dari pesantren. Atas dasar itulah, maka pesantren, khususnya Pesantren Banyuwangi harus memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat menunjang dan memperdayakan skill dan kemampuan santri yang belajar di pesantren. Sehingga, nantinya setelah keluar dari pesantren dapat bersaing dengan dunia luar. Hanya saja, yang perlu diperhatikan, bahwa landasan yang kedua ini tidak bias dilepas dari yang pertama, bahwa apapun profesi seorang santri, mereka tetap harus diperkuat dengan nilai-nilai tauhid dan keagamaan yang kuat. Sehingga ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan saja tapi juga mendapat ridha dari Allah swt.

*Ketiga*, KH. Muhammad Syamsul Arifin mengambil nilai filosofis dari perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat nabi yang sangat terkenal, yaitu: *“Didiklah anak-anak kita sesuai dengan zamannya dan biasakan mereka untuk masa yang akan datang.”*

Dalam konteks ini, beliau berfikir bahwa pendidikan itu bukan hanya untuk saat ini, tapi juga bisa menjadi “bekal” bagi kehidupan santri di kemudian hari. Pendidikan sebagai basis utama social rekayasa social yang berorientasi ke masa depan telah beliau bangun melalui nilai-nilai yang diambil dari perkataan Sayyidina Umar bin Khattab tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa beliau sudah sangat berfikir maju dalam dunia pendidikan, khususnya di pesantren. (Muis, 2022)

Tiga landasan di atas inilah yang kemudian melatar belakangi beliau untuk membuka pendidikan umum atau lembaga formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA dan TPA), Madrasah Diniyah Takmiliah, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidz, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahfidz, Sekolah Menengah Atas (SMA) Isbatiyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang terbaru Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwanyar (STAI DUBA). (Muis, 2022) Satu cita-cita beliau yang belum tercapai hingga beliau wafat, yaitu mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan atau Kedokteran. (Hadi, 2021)

### **Aktualisasi Pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang Integrasi Pesantren dan Madrasah**

Berdasarkan landasan pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang integrasi pesantren dan madrasah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka pembaharuan pendidikan di Pon-Pes Darul Ulum Banyuwanyar, selama kepengasuhannya, mengalami perubahan-perubahan yang signifikan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum yang digunakan, tujuan pendidikan dan konsep peserta didik serta sistem pendidikan.

#### **1. Integrasi Kurikulum**

Dalam konteks integrasi kurikulum, Achmad Baidowi, dkk. dalam bukunya, "Kiai Itiqomah", mencoba mengklasifikasi pembaharuan kurikulum menjadi lima fase: (Baidowi, 2021)

*Fase pertama*, adalah fase pada tahun 1989-1990 di mana, pada fase ini komposisi kurikulum di lembaga-lembaga formal yang baru berdiri di lingkungan pondok pesantren 70% berisi mata pelajaran ilmu agama (kitab-kitab kuning) sesuai dengan jenjangnya, sedangkan 30% persennya bermuatan mata pelajaran umum yang memang sudah kebijakan dari Kementerian Agama. Dalam Fase ini santri masih kurang simpatik terhadap pelajaran-pelajaran umum dan

masih mementingkan pelajaran-pelajaran agama yang memang santri masih sangat semangat dalam konteks itu.

*Fase kedua* adalah fase pada tahun 1993-1997, dimana santri sudah mulai akrab dengan pelajaran umum dan mulai menerima materi ini terutama setelah didorong oleh kebijakan pusat mengenai EBTANAS dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini secara brokratisasi dengan sendirinya memaksa para santri untuk menerima dan belajar pelajaran umum di lingkungan pondok pesantren. Namun demikian, pada fase ini, masih dominan pelajaran ilmu agama (kitab-kitab kuning) yang memang sudah ada sebelumnya.

*Fase ketiga*, adalah fase pada tahun 1998-2001. Pada fase ini komposisi pelajaran agama (kitab kuning) dan pelajaran umum sudah seimbang di lembaga-lembaga baru tersebut, yaitu 50%-50%. Hal ini bisa dipahami selain karena pelajaran umum sudah mulai diminati oleh para santri, arus informasi dan kemajuan modernisasi sudah sangat terasa di pondok pesantren. Namun yang paling penting juga karena sentuhan-sentuhan dan pengaruh alumni-alumni, yang baru kembali dari perguruan tinggi sangat terasa mengubah arah kebijakan pendidikan di lembaga baru ini berdasarkan nilai-nilai kabaharuan yang mereka punyai dan alami di perguruan tinggi selama ini.

*Fase keempat*, yaitu pada fase tahun 2002-2006. Pada fase ini, walaupun komposisi pelajaran agama (kitab kuning) dan pelajaran umum masih tetap seimbang yaitu 50% -50%, namun kecenderungan santri yang sekolah di lembaga-lembaga baru tersebut mengalami penurunan terhadap pelajaran agama atau penguasaan terhadap kitab kuning, mereka lebih cenderung mempelajari pelajaran umum dan santri yang bisa membaca kitab kuning semakin sedikit. Pada fase ini, mereka mengaji kitab kuning atau mempelajari ilmu agama juga di madrasah, namun kualitas semangatnya lebih rendah ketimbang ketika mereka mempelajari pelajaran umum.

Rupanya KH. Muhammad Syamsul Arifin menyadari realitas pada fase yang keempat sebagaimana di atas, dimana santri mulai rendah secara kualitas

dalam mengaji dan mengetahui kitab kuning. Akhirnya pada fase berikutnya yaitu pada *fase kelima*, yaitu pada 2007-2015, beliau mengeluarkan dua kebijakan informal dan formal dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan minat santri dalam membaca dan mengaji kitab kuning atau mempelajari ilmu agama tanpa harus mengganggu dan mematikan semangat mereka dalam usaha untuk mempelajari mata pelajaran umum.

Kebijakan informal itu adalah; beliau meminta menantunya yaitu KH. Abdul Hannan Tibyan yang memang tidak diragukan kealimannya dalam hal membaca kitab kuning dan pengetahun modern lainnya, untuk membuat metode membaca kitab kuning dengan mudah dan semarak. Hal ini rupanya direspons serius oleh sang menantu dengan membuat metode iktisyaf melalui kitabnya yaitu "Al-Ikisyaf", metode ini adalah metode mudah membaca kitab dengan tradisi lama namun dengan cara-cara baru yang lebih efektif. Di saat yang bersamaan Ilmu Nahwu dan Shorrof-nya terbaca secara sistematis, lebih mudah, dan mengikuti alur dan cara memaknai kitab-kitab dengan cara-cara sebagaimana berlaku di pondok pesantren banyunyar selama ini.

Untuk uji coba terhadap metode ini, KH. Abdul Hannan Tibyan membawa beberapa santri. Tidak berlangsung lama kemudian santri-santri yang masuk dalam tahap uji coba ini bisa lancar membaca kitab kuning dengan maknanya dan murod-nya sekaligus. Setelah uji coba ini berhasil, KH. Muhammad Syamsul Arifin meminta KH. Abdul Hannan Tibyan, menantunya untuk mendemonstrasikan hasilnya di depan wali santri dan PJGT (Penanggung Jawab Guru Tugas). Demonstrasi itu berjalan lancar dan semua yang hadir mengapresiasi metode baru tersebut.

Keberhasilan ini akhirnya diberlakukan umum kepada seluruh santri. Namun kebijakan dengan metode iktisyaf ini tidak hanya berhenti di situ, dilanjutkan juga dengan dibuat versi memaknai kitab menggunakan bahasa Indoensia-Nahwiyah dan English-Nahwiyah. Kitab-kitab tersebut dimaknai dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, namun tetap dengan kaidah

Nahwu. Hal ini menyebabkan membaca kitab kuning/mempelajari ilmu agama lewat kitab kuning semakin semarak kembali di Pondok Pesantren Banyuwangi. Para santri semangat kembali untuk mengaji kitab-kitab klasik yang memang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Banyuwangi selama ini.

Semakin semarak dan kompetitif, ketika metode baca kitab Iktisyaf ini diilankan atau diinagurasikan sebagaimana ilan kitab Al-Fiyah Ibn Malik dan Ilan Tahfid Al-Qur'an, bahwa santri yang bisa dan bahkan hafal terhadap metode ini di demonstrasikan di depan para santri dan kemudian diinagurasi.

Pada fase yang sama KH. Muhammad Syamsul Arifin juga mengambil kebijakan formal, tepatnya pada tahun 2014-2015, di mana setiap lembaga-lembaga baru tersebut yaitu madrasah, diberlakukan paket pelajaran wajib kitab kuning yang harus ada pada setiap jejang pendidikan. Selain tentu pelajaran agama seperti Aqidah, Ahlak, Quran Hadis, Bahasa Arab, dan Fiqih sebagai paket yang disusun oleh Kementrian Agama. Akhirnya seluruh lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan umum seperti Madrasah Aliyah atau SMK, wajib melaksanakan paket materi kitab kuning, sebagai pelajaran agama yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan wajib diajarkan di sekolah-sekolah tersebut.

Dengan demikian, santri tetap berminat dan mempelajari ilmu agama lewat kitab-kitab kuning, begitu juga dengan pelajaran-pelajaran umum seperti Bahasa, Matematika, Biologi, Fisika, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris. Tentu berbeda dengan lembaga-lembaga yang memang sudah menerapkan kitab kuning sebagai materi pokoknya seperti Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Diniyah Ula, Usto dan 'Ala Dalam lembaga tersebut pelajaran agama (kitab kuning), mengambil istilah santri, *e kebey kalampih* (dijadikan baju) untuk menunjukkan betapa melekatnya kitab kuning dalam pendidikan mereka. Walaupun pada perkembangannya hal ini sudah mulai diberikan sentuhan-sentuhan modernisasi.

Kebijakan sebagaimana di atas kaitannya dengan pelajaran ilmu agama lewat pendalaman kitab kuning dalam lembaga-lembaga baru yang didirikan KH. Muhammad Syamsul Arifin dalam konteks perbaikan sistem pendidikan di lembaga-lembaga formal di bawah Pondok Pesantren Banyunyar.

Namun dalam konteks pendidikan pelajaran agama (kitab kuning) yang masuk dalam kegiatan rutin pondok pesantren tetap tidak berubah, pengajian-pengajian kitab kuning sebagaimana dari dahulu di Banyunyar terus berlangsung sebagaimana mestinya. Pengajian kitab kuning setelah Duhur, Ashar, Magrib, dan setelah Isya' terus berlanjut hingga saat ini. Bahkan ada program-program seperti hataman kitab-kitab kuning pada bulan puasa.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang memadukan sistem lama dengan sistem-sistem baru, begitu pula materi-materi lama seperti kitab-kitab kuning dengan materi-materi baru dalam konteks kelembagaan.

## **2. Integrasi Tujuan Pendidikan**

Di Indonesia, tujuan pendidikan dirumuskan dalam suatu rumusan yang disebut Tujuan Pendidikan Nasional, seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Misi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan bangsa, berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, bugar, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selain tujuan pendidikan umum tersebut di atas, ada tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu untuk beribadah kepada Allah. (An-Nahlawi, 2004) Namun demikian, harus dipahami bahwa menyembah Allah tidak hanya yang bersifat ibadah mahdah, tetapi juga yang gairu mahdah. Di antara yang gairu mahdah adalah mencari nafkah. Sedangkan untuk mencari nafkah khususnya di

negeri ini, sebagian besar waktu diutamakan kepada lulusan yang telah mengenyam pendidikan formal, maka mulai saat ini penting untuk memiliki sekolah-sekolah umum di pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengimbangi pesantren yang mana pesantren menjadi pusat kajian khusus tentang berbagai bentuk ibadah mahdah.

Mengenai tujuan pendidikan, sebagaimana pesantren pada umumnya, pondok pesantren Banyuanyar pada periode awal, tujuan pendidikannya memang untuk mendidik calon ulama. Terbukti tidak sedikit alumni-alumni pada periode awal yang menjadi ulama. Seperti KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo, Situbondo), KH. Sholeh (PP. Suger Jember), dan KH. Zaini Mun'im (PP. Nurul Jadid, Paiotn). (Baidowi, 2021)

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, saat ini, tujuan pendidikan Banyuanyar yang kemudian diberinama Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum Banyuanyar diperluas dengan tujuan untuk membina santri yang kelak menjadi "intelektual ulama" (ulama yang telah memperoleh ilmu umum) dan "ulama intelektual" (ulama yang telah memperoleh ilmu umum dan telah memperoleh ilmu keislaman). (Baidowi, 2021)

Tujuan ini dengan jelas menggambarkan kehendak pesantren untuk dapat mengintegrasikan pendalaman agama dan pemahaman pengetahuan umum. Selanjutnya, tujuan ini mengiringi upaya nyata berupa pendirian sekolah umum dan madrasah di lingkungan pesantren. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan adalah lulusan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. (Baidowi, 2021)

### **3. Integrasi Konsep Peserta Didik dan Sistem Pendidikan**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, atau jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas). Dari definisi

tersebut dapat kita pahami bahwa seseorang dapat disebut pembelajar, baik formal maupun informal, asalkan mengikuti jalur, jenjang, atau jenis tertentu.

Di pedesaan khususnya wilayah Jawa terdapat kelompok masyarakat muslim yang disebut Santri. Gelar ini diberikan kepada mereka yang mengikuti ajaran agamanya, yaitu Islam. Menurut Rizki yang dikutip Mansur Hidayat, setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan pertimbangan. Pertama, Santri berasal dari kata Sanssekerta "Santori" yang berarti membaca dan menulis. Yang kedua berasal dari bahasa Jawa "Cantrik" yang berarti mengikuti guru kemanapun pergi. Tujuannya adalah untuk belajar sesuatu darinya. (Hidayat, 2017)

Untuk artikel ini, signifikansi keduanya menjadi bahasan penulis. Sekelompok peserta dalam pengertian santri yang kedua mengandung arti siswa. Jadi sudah jelas santri itu juga siswa, hanya istilah santri dikhususkan untuk dunia orang upahan. KH. Muhammad Syamsul Arifin mengharapkan para santri yang belajar di pesantren memiliki ilmu agama yang kokoh, sekaligus memiliki ilmu umum yang kokoh secara seimbang. Beliau berharap, selain menghasilkan spesialis dalam kajian keislaman, pesantren juga dapat melahirkan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. (Baidowi, 2021)

Atas dasar itulah, KH. Muhammad Syamsul Arifin mencoba dengan pelan-pelan melakukan perubahan pada sistem pendidikan di pesantren, dengan mendirikan lembaga-lembaga formal, seperti madrasah dan sekolah di Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum Banyuwangi, sebagai wadah agar santri juga mampu mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga yang mulanya hanya terdiri dari satu sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan pesantren yang identik dengan pendalaman ilmu-ilmu agama, namun saat ini, di pesantren Banyuwangi juga terdapat sistem pendidikan nasional yang tidak

boleh tidak juga harus mengikuti sistem pendidikan yang terpusat pada pemerintah.

### **Analisis Pemikiran KH. Muhammad Syamsul Arifin tentang Integrasi antara Pendidikan Pesantren dan Madrasah**

Tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk dapat menganalisis pemikiran seseorang. Kita harus benar-benar mampu memahami jalan pikiran tokoh tersebut, jika kita ingin menafsirkan suatu pemikiran dari seorang tokoh. Begitu pula dengan KH. Muhammad Syamsul Arifin. Untuk bisa memahami pemikiran beliau, setiap orang harus benar-benar memahami apa yang menjadi jalan pikirannya.

Di mata masyarakat, KH. Muhammad Syamsul Arifin dapat digambarkan dalam beberapa kata: sabar (helim) dan istiqamah. (Syarif, 2018) Akibatnya, kepribadiannya cenderung sulit dipahami, terutama dalam interpretasi kedua kata tersebut, tergantung pada yang melihatnya dan yang mengerti. Bagi orang biasa dan para pengikutnya, bahkan bagi para ilmuwan intelektual, ia sering dianggap sebagai orang yang misterius, tidak dapat diprediksi, dan *mukasyafah*. (Muis, 2022) (bisa mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi).

Selama ini mayoritas orang Madura, khususnya Pamekasan memahami atau mengenal KH. Muhammad Syamsul Arifin sebagai sosok Kiai yang sangat helim, penyabar dan istiqamah. (Baidowi, 2021) Terkadang juga dikenal sebagai seorang tokoh politik, karena memang beliau aktif di salah satu partai terbesar di Indonesia, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). (Baidowi, 2021) Namun, selain itu semua, beliau juga layak disebut sebagai tokoh pendidikan di Madura khususnya, di Indonesia umumnya.

Tentu saja, sebutan sebagai tokoh pendidikan bukan tanpa alasan. Hal-hal tertentu yang pasti mengapa ia layak disebut sebagai tokoh pendidikan, diantaranya: adalah kebijakan-kebijakan pendidikan pesantren di bawah kepengasuhan beliau. Yang mana dari kebijakan-kebijakannya tersebut dapat memberikan pengertian dua hal penting dalam diri personal beliau.

*Pertama*, beliau adalah sosok yang tidak lahir dari pendidikan modern, namun keluasan pandangannya serta visi ke depan tertanam dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan beliau yang tidak berlatar belakang pendidikan formal. Begitu juga yang tampak dalam kebijakan-kebiijakan yang beliau ambil dalam mengembangkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Banyuwangi.

*Kedua*, bahwa beliau secara personal adalah sosok pembaharu dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Banyuwangi dan bisa jadi di Madura. Karena di Madura sendiri, pesantren salaf biasanya identik dengan sistem klasik, sebaliknya ada juga pesantren modern yang lepas dari tradisi luhur itu. (Baidowi, 2020) Tetapi tidak demikian dengan KH. Muhammad Syamsul Arifin. (M. Q. S. Dkk, 2007) Beliau justru menggabungkan keduanya. Dengan kearifan yang beliau miliki, beliau mampu meracik pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Banyuwangi yang berakar pada tradisi namun berkemajuan.

Pendidikan yang berakar pada taradisi pesantren, namun berkemajuan itu menunjukkan sistem pendidikan yang dijalankan beliau tidak berjalan di tempat, namun terus berjalan beriringan sesuai dengan kemajuan zaman, dengan tetap memiliki pijakan kuat pada akarnya sendiri yaitu berupa kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khasnya. Model pendidikan sebagaimana dijalankan beliau dengan tidak memisahkan pendidikan agama dan umum dengan sistem yang kuat ala Pondok Pesantren Banyuwangi pada gilirannya akan menjadikan santri-santri serba guna dalam ruang lingkup masyarakat ketika mereka kembali ke daerahnya masing-masing.

Kebijakan yang dijalankan beliau sebagaimana di atas ini, juga menunjukkan bahwa pelajaran agama (kitab kuning) tetap menjadi central (pusat) dan pijakan utama dari proses memajukan pesantren dengan hadirnya lembaga-lembaga baru yang saat ini berdiri dan menjadi bagian yang tidak terpisah dari pesantren itu sendiri. Dengan demikian, seluruh sistem yang

berjalan di Pondok Pesantren Banyuwangi berdiri dalam ruang dan konteks tarbiyah al-islamiyah ala pesantren itu sendiri.

Tarbiyah al-islamiyah di Pondok Pesantren Banyuwangi itu terlihat dari: *pertama*, pijakan yang berakar pada tradisi Islam yang kuat berupa kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan yang tidak putus dari Rasulullah saw. hingga generasi selanjutnya. *Kedua*, pada ilmunya itu sendiri yang dijiwai oleh nilai-nilai katauhidan (religiusitas) yang mendalam. Ilmu apa saja yang dikembangkan dan dipelajari tidak menjadi persoalan selama itu untuk meraih Ridha Allah dan dijiwai oleh keinginan beribadah. Sehingga hal itu berdampak pada integritas dan karakter yang memiliki ilmu tersebut. *Ketiga*, pada orientasinya untuk membina dan mencerdaskan umat atau masyarakat luas.

## **Conclusion**

Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah bukan hanya tentang bagaimana kedua lembaga pendidikan tersebut diintegrasikan, tetapi yang lebih penting bagaimana keduanya dapat saling membutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Untuk KH. Muhammad Syamsul Arifin, penggabungan dua lembaga pendidikan bertujuan untuk menghilangkan dualisme pendidikan dan untuk dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang ada di era modern ini, disadari atau tidak, hampir semua pekerjaan di Indonesia mempertimbangkan pendidikan formal.

Ada beberapa implementasi integrasi yang dapat diimplementasikan dari gagasan KH. Muhammad Shamsur Arifin yaitu integrasi kurikulum, integrasi tujuan pendidikan, integrasi konsep peserta didik. Semua itu tidak mungkin berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus ada kesinambungan bagi munculnya suatu bentuk integrasi yang utuh antara pesantren dan madrasah.

### **Bibliography**

- An-Nahlawi, A. (2004). *Usul Al-Tarbiyyah Al-Islmiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'I*. Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arischa, S. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(1).
- Baidowi, A. (2020). Memaknai Pancasila dari Ponpes Banyuanyar. *Republika*.
- Baidowi, A. (2021). *Kiai Istiqomah Biografi RKH*. Muhammad Syamsul Arifin. Samudra Biru.
- Dkk, B. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Dkk, M. Q. S. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.
- Hadi, N. (2021). Sang Kiai yang Sangat Peduli dan Perhatian, Syakhona. *Mukti Lintas Media*.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6). <https://doi.org/doi:10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Muis, M. (2022). *Nadzom Syaikhina*. STAI Darul Ulum Banyuanyar Press.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren*. Duta Media Publishing.
- Wicaksono, H. (2020). Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah. *Edukaisa Islamika*, 5(1). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2426>